

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam penggarapan tesis penelitian ini diawali dengan bab pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum dan selanjutnya memberikan penuntun ke bab selanjutnya. Pada bab I ini diuraikan hal-hal yang melandasi penelitian, rumusan masalah yang dikaji, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang dihasilkan, serta struktur organisasi tesis yang memaparkan susunan pembahasan dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kita sedang berada di abad ke-21 yang tentunya membawa perubahan secara signifikan dalam tata kehidupan yang berbeda dengan era-era sebelumnya. Pertumbuhan teknologi informasi yang mengesankan menjadi tanda khas dari di abad ini. Terjadi transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat yang berbasis pengetahuan. Selain itu Pendidikan nasional juga mengalami transformasi besar, berubah dari model penghafalan tanpa makna menjadi sistem yang mengedepankan pengembangan pembelajaran sesuai dengan tuntutan era Abad ke-21 (Wijaya et al., 2016).

Di era ke-21, kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi (Rachmawati et al., 2018). Ada tujuh jenis kecakapan hidup yang dibutuhkan di abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) kemampuan bekerja sama dan memimpin, (3) kompeten dan adaptif (4) proaktif dan kewirausahaan yang positif, (5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, (6) mampu mengakses dan mencari informasi, (7) sangat ingin tahu dan kreatif (Wagner dalam Hidayah et al., 2017; Pratiwi, 2017). Menurut p21, ada tiga keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Partnership for 21st Century Learning), yaitu: keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (Indraswati et al., 2020). Dalam memenuhi kemampuan siswa yang harus dimiliki tersebut, maka diperlukannya pendidikan Abad 21.

Pendidikan Nasional abad 21 (BSNP) 2010, memiliki tujuan untuk mencapai harapan bangsa Indonesia, makmur dan bahagia setara dengan negara-negara lainnya, melalui pembangunan masyarakat yang mencakup sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi mandiri, mau dan mampu memmanifestasikan cita-cita nasional. Pembelajaran abad 21 juga harus berpusat pada siswa untuk membekali kemampuan siswa antara lain: (1) berpikir kritis, (2) pemecahan masalah, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) inovasi dan kreativitas, (7) pengetahuan (Khoirunnisa & Habibah, 2020; Mardhiyah et al., 2021). Pengembangan pendidikan abad ke-21 memerlukan pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan kebutuhan, kesiapan, dan ketertarikan peserta didik, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara optimal (Ahmal et al., 2020).

Pada era pembelajaran abad ke-21, penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian integral dari perkembangan keterampilan mereka. Berpikir kritis adalah proses dimana seseorang berpikir untuk menemukan sesuatu yang mereka tidak tahu dan mereka akan mencari jawaban berdasarkan sumber yang jelas. Pandangan Syafitri et al., (2021) bahwa dengan berpikir kritis, pertanyaan akan timbul dan dengan melakukan penyelidikan akan diketahui jawabannya apa yang sebenarnya. Hal ini dapat dipahami sebagai berpikir kritis, ini mencerminkan kemampuan untuk menganalisis dan merenung secara mendalam mengenai objek atau fenomena yang sedang diamati (Ilham & Hardiyanti, 2020). Seorang siswa yang dapat berpikir kritis akan bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Prasetyo & Rosy (2020) ketika mengemukakan bahwa manfaat yang diperoleh dari keterampilan berpikir kritis adalah siswa akan memiliki imajinasi yang kaya, berpikir mandiri untuk memutuskan sesuatu dan dapat diterapkan di sekolah dan lingkungan kerja. Didukung oleh Nuryanti et al., (2018) kapasitas yang tinggi ini merupakan kapasitas yang diperlukan seseorang untuk dapat menangani berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan yang ramah dan pribadi.

Keterampilan berpikir harus ada pada siswa, karena dengan keterampilan berpikir yang mendalam, siswa lebih mudah menerima ide, peka terhadap masalah yang muncul untuk dapat memahami dan memecahkan masalah, dapat

menerapkan ide dalam berbagai situasi. Berpikir kritis mendorong anak-anak, terutama anak kecil, untuk menyerap informasi, menganalisis, dan membuat penilaian tentangnya, dan semua ini membutuhkan imajinasi dan rasa ingin tahu (Gaol et al., 2022). Didukung dengan saran dari Huda & Abduh (2021) yang menguraikan beberapa alasan mengapa peserta didik perlu mempunyai kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Penalaran yang mendalam memungkinkan siswa menilai bukti, keraguan, penalaran, dan bahasa di balik klaim orang lain. 2) Penalaran yang kuat memungkinkan siswa berpegang teguh pada realitas secara konsisten di tengah gelombang data yang mengelilinginya. 3) Penalaran yang kuat akan membantu siswa memusatkan perhatian secara efektif pada masalah, menghadapi banyak kesulitan secara terkoordinasi, merencanakan pertanyaan imajinatif, dan merencanakan pelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dibekali sejak dini untuk kehidupan selanjutnya.

Namun, saat ini tingkat kemampuan berpikir kritis masih menunjukkan tingkat yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia adalah proses pembelajaran yang belum mengembangkan aspek-aspek yang diujikan dalam tes pembelajaran komparatif. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Hartini (2017) bahwa saat ini metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu ceramah dan latihan. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan bawaannya. Apalagi, cara belajar tradisional saat ini masih digunakan dalam bentuk ceramah tanpa mengenalkan pembelajaran konstruktif (Permana, 2018). Akibatnya, siswa kurang peka dalam berpikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa yang belajar di abad 21 masih melalui proses belajar yang sama dengan siswa yang belajar di abad sebelumnya.

Lalu kemampuan komunikasi menjadi aspek penting yang perlu diperkuat pada siswa di pembelajaran abad 21 ini, mengingat proses pembelajaran di kelas membutuhkan interaksi efektif antara guru dan siswa. Komunikasi disini dianggap sebagai fondasi relasional yang mempertemukan individu sebagai pengirim dan penerima pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi berupa pesan atau gagasan oleh 2 orang atau lebih. Adanya komunikasi antara satu orang atau

sekelompok orang dapat mencakup perasaan, sikap atau informasi orang lain (Suherman, 2019). Kemampuan berkomunikasi seseorang dapat membantu dan bekerja dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, bertukar data dengan guru atau siswa secara individu, dan berani bertanya ketika siswa mengalami kesulitan memahami topik dalam proses belajar mengajar (Fitriah et al., 2020; Marfuah, 2017; Milawati et al., 2014). Oleh karena itu, ketika guru memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa juga memiliki kesempatan untuk berbicara atau bertanya terkait pemahamannya terhadap materi tersebut (Handayani et al., 2021). Keterampilan komunikasi sangat berguna bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Putri et al., (2020) berpendapat bahwa manfaat keterampilan komunikasi membantu memahami informasi dan pesan yang disampaikan guru tentang topik pembelajaran. Selain itu, dengan kemampuan berkomunikasi, siswa mampu mengomunikasikan jawaban, mengemukakan pendapat dan pandangan, serta berani bertanya ketika siswa kesulitan menyerap isi pembelajaran. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran atau biasa disebut siswa aktif juga akan mencapai hasil akademik yang baik (Nelyahardi & Wahyudin, 2018). Dengan demikian, kemampuan komunikasi siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Permasalahan terkait kemampuan komunikasi siswa saat ini adalah masih adanya beberapa siswa yang belum menyampaikan pandangan/pemikirannya terkait dengan topik yang dipelajari. Seperti penelitian (Ariawan & Nufus (2017), salah satu faktor penyebab kemampuan komunikasi yang kurang baik adalah siswa kurang mampu mengkomunikasikan ide matematika dalam pembelajaran. Permasalahan yang selalu dijumpai di kelas adalah siswa tidak mampu mempersoalkan kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran cenderung kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Putri et al., 2020; Safitri et al., 2022). Penelitian Arviani & Fajriyah (2018) menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak aktif menjawab pertanyaan atau bertanya ketika kehabisan bahan pelajaran. Mengingat hal di atas, seorang pendidik perlu menilai dan merenungkan penemuan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Citawa Kelas V, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran masih lemah. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang hanya mendengarkan guru ketika guru memberikan materi. Kemudian

dalam proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah, menugaskan latihan kepada siswa, dan setelah selesai fokus di meja guru tanpa membahas pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang merangsang dan melatih kemampuan berpikir kritis bagi siswa karena proses belajar mengajar memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengeksplorasi dan tidak ada cara untuk memecahkan masalah. Kemampuan komunikasi siswa kelas 5 SDN Citawa juga masih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, mereka diam, tidak ada siswa yang bertanya. Tapi saat mengerjakan pekerjaan rumahnya, mereka melihat pekerjaan temannya. Meskipun siswa kelas V SD Citawa ini melakukan interaksi dan banyak bertanya, namun tidak terikat dengan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas V SDN Citawa agar kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dapat berkembang.

Tentunya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, perlu adanya model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dalam proses penemuan pengetahuan. Salah satu model pembelajaran tersebut ada model *RADEC*. Model ini singkatan dari *read*, *answer*, *discuss*, *explain* dan *create*. Model ini memiliki karakteristik diantaranya pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, berpikir secara mandiri, dan memberikan peluang kepada siswa untuk mendalami materi secara komprehensif.

Berbagai penelitian mengenai model *RADEC* yang dikembangkan di tingkat sekolah dasar telah dilakukan namun masih terbatas. Model *RADEC* dalam penerapannya digunakan dalam pembelajaran pada beberapa mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Seperti pada penelitian Pratama et al. (2019); Rahmawati et al. (2020); Rindiana et al. (2022); Setiawan et al. (2022) mengenai pengembangan *RADEC* pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pada pembelajaran IPS. Lalu penelitian Ramadini et al., (2021); Setiawan et al. (2019) mengenai penggunaan *RADEC* dalam Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menulis teks eksplanasi. Lalu penelitian Nursyamsyah et al. (2023); Sopandi et al. (2021) mengembangkan model *RADEC* dalam pembelajaran IPA. Penelitian-penelitian *RADEC* ini tentunya dilakukan di tingkat sekolah dasar di

berbagai daerah yang ada di Indonesia. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi di daerah perkebunan yang dilihat dari fasilitas sekolah yang belum lengkap dari segi teknologi, sehingga guru dituntut untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada dalam penggunaan model *RADEC* tersebut.

Dengan merinci latar belakang di atas, peneliti berkomitmen menerapkan model pembelajaran *RADEC* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian ini dirancang sebagai studi kuasi-eksperimental yang berfokus pada pembelajaran IPS di kelas V sekolah dasar negeri Citawa.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum dibuat riset ialah "Bagaimana pengaruh model *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa di kelas V sekolah dasar?". Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, maka pertanyaan yang lebih terfokus secara khusus dirancang sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan model *RADEC* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi kelas V SDN Citawa?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* di kelas V SDN Citawa?
- 1.2.3 Bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* di kelas V SDN Citawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *RADEC* pada materi IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa kelas V di sekolah dasar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1.3.1 Untuk mengetahui pelaksanaan model *RADEC* dalam peningkatan

Yuni Sri Rahayu, 2023

PENGARUH MODEL RADEC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kritis dan komunikasi kelas V SDN Citawa.

1.2.4 Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* di kelas V SDN Citawa.

1.2.5 Untuk mengetahui kemampuan komunikasi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *RADEC* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *RADEC* di kelas V SDN Citawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam tinjauan ini terdapat dua kepentingan penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi dalam penggunaan model *RADEC* dalam mencari tahu bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membawa manfaat yang berguna bagi para instruktur, siswa, sekolah, dan ilmuwan yang berbeda, diantaranya:

1. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini dapat memperbaiki kemampuan pendidik, dalam memberikan pengajaran dan kemampuan dalam menunjukkan latihan dengan menerapkan model *RADEC* untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi penalaran yang di kelas pengganti.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat menambah pengembangan kualitas sekolah lebih lanjut, dapat memberikan data tentang masalah pembelajaran jarak jauh, dan dapat memberikan untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Bagian ini menjelaskan sistem penulisan tesis secara umum termasuk beberapa bagian yang akan dijelaskan lebih rinci. Tesis ini terdiri dari lima bab. Berikut struktur organisasi pada penelitian tesis ini:

Bab I meliputi pendahuluan, gambaran umum dan gambaran latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, keunggulan hasil penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, menjelaskan susunan terjadinya masalah yang layak untuk diulas. Isu-isu ini kemudian diubah menjadi tiga pertanyaan penelitian yang akan dijawab dengan melakukan penelitian ini. Pada sub bab tujuan merujuk pada hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sedangkan minat penelitian adalah manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, serta sistematika penulisan teks yang memuat uraian penulisan tesis ini.

Tinjauan Pustaka Bab II. Bab ini memaparkan berbagai teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan dan penelitian dalam mengkaji masalah yang diangkat dalam tesis ini akan dicari jawabannya. Bab ini juga memberikan penjelasan mengenai pengertian variabel penelitian, temuan hipotesis penelitian dan operasional terkait dengan variabel penelitian yang akan diteliti. Sub bab pada bab ini mempelajari karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan model pembelajaran *RADEC*.

Bab III Metodologi Penelitian, memaparkan rancangan penelitian dan metode yang digunakan, partisipan, variabel penelitian yang akan diteliti, alat penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang dilakukan serta bagaimana data diolah dan dianalisis.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diolah, dianalisis secara kuantitatif dan dideksripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini kemudian dibahas dengan kajian teoritis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tesis ini.

Bab V, Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan hasil gabungan dari analisis data dan pembahasan. Bab ini memberikan kesimpulan tentang pertanyaan penelitian yang ditemukan dan jawaban yang dibahas pada bab

sebelumnya. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya guna melengkapi dan melengkapi penelitian dalam tesis ini.

Pada bagian akhir tesis ini dilampirkan daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan penulisan tesis, data penelitian pada *file* terlampir dan *resume* peneliti.